

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Sadiman 2020:1).

Menurut Sanjaya (Dalam Yosi Wulandari 2021:259-260) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks, yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari sisi produk yaitu keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran, dan juga dapat dilihat dari kriterianya. Akan tetapi, hal ini dapat menguragi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa hakikat pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang melibatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman, studi atau instruksi seseorang.

2. Hakikat Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebaagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan),. Menurut Sukmadinata (dalam Amral: 2020:10) mengatakan belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaab, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar disebut dengan *rote learning*, belajar hapalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, diluar kepala tanpa memperdulikan makna. Demikian pula Burton (dalam Asral:2020:10) mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku

pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Morgan (dalam Rahma Johar 2021:28) belajar merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar ataupun perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa hakikat belajar adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman melalui pengalaman, studi atau instruksi. Melalui proses belajar siswa akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai-nilai tertentu.

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawani (dalam Ayuni sari 2020:2) mengatakan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan setiap siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang ada disekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu.

Sardiman (dalam Julhadi 2021:44) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar, hasil belajar baik tidak lepas dari peranan seorang guru yang menjadikan proses belajar yang baik dan menyenangkan. Sedangkan menurut Bloom (dalam Julhadi 2021:44) mengatakan hasil belajar memiliki tiga aspek yaitu: pertama, Aspek kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Kedua, Aspek Afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku siswa seperti perhatian, disiplin, motivasi belajar. Ketiga, Aspek psikomotor, meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan serta kemampuan bertindak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian atau pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam pembelajaran model Problem Based learning (PBL) banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan dan instrumental.

Menurut Slameto (dalam Ibnu Mahtumi 2022:22-23) beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang budaya).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan peserta didik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah). Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Susanto (2022:22) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya kecerdasan peserta didik, kesiapan atau kematangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, minat peserta didik dalam belajar, model penyajian materi pembelajaran yang disediakan oleh guru dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat peserta didik lebih senang dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu: faktor

internal (Faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah dan faktor masyarakat).

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Problem Based Learning (PBL)

Model Pembelajaran Problem Based learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah. (Alfa Edison, 2023:35). Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai masalah dalam situasi siswa lebih belajar aktif, kritis sehingga siswa akan memperoleh sesuatu pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based learning* adalah suatu Pembelajaran dilakukan mulai dari guru memberi masalah yang berkaitan dengan dunia nyata, peserta didik kemudian secara aktif mengidentifikasi masalah dengan pengetahuan mereka, mengaitkan materi dengan masalah di kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya membuat kesimpulan serta solusi dari masalah yang diberikan.

b. Langkah-langkah Model Problem Based Learning (PBL)

Pada dasarnya, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dimana peserta didik diberikan masalah nyata atau kasus yang harus diselesaikan. Proses pemecahan masalah ini siswa tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang baru tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah yang berguna dalam dunia nyata.

Ibrahin dan Nur (Dalam Alfa Edison 2023:45-46) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

No.	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi Siswa Pada Masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang di perlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru Membantu siswa untuk mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individu/kelompok.	Guru Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber: Alfha Edison (2023:45-46)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Problem Based learning (PBL) diawali guru mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, kedua mengorganisasikan peserta didik untuk menentukan tugas yang akan di pelajari, ketiga membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, keempat mengembangkan dan mempersentasikan hasil, kelima menganalisis dan mengevaluasi Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar ter tentu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Nur Syamsiara (dalam Rian Vebrianto 2021:11-12) Model *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan *Problem Based learning* (PBL) antara lain:

1. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memupuk solidaritas dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
3. Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik dan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.
4. *Problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
5. Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan membantu siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.
7. Membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berpikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks.
8. *Problem based learning* menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa.

Kekurangan *Problem Based learning* (PBL) antara lain:

1. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
2. Memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang
3. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar kelas sulit dipantau oleh guru.
4. Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah maka siswa enggan untuk mencoba lagi.
5. *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.

Sedangkan menurut Warson, Harianto dan Abbudin (dalam Alfa Edison 2023:51) menjelaskan ada beberapa kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu:

Kelebihan *Problem Based learning* (PBL) antara lain:

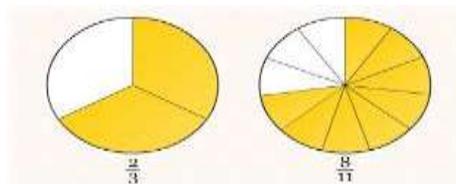
1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kekurangan *Problem Based learning* (PBL) antara lain:

1. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.
 2. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
 3. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan.
5. Materi Pembelajaran
- a. Mengenal Pecahan

Pecahan menyatakan bagian dari keseluruhan. Pecahan juga dapat menyatakan bagian dari sekelompok benda. Perhatikan gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Mengenal Pecahan



Sumber: Buku Gemar Matematika kelas III

1. Mengapa gambar yang pertama disebut $\frac{2}{3}$ karena daerah yang di arsir menggunakan warna kuning sebanyak 2 sedangkan gambar keseluruhan berjumlah 3. Maka daerah yang diarsir per seluruh gambar yaitu $\frac{2}{3}$

2. Perhatikan gambar lingkaran yang ke 2, jika dihitung daerah yang di arsir berjumlah 8 sedangkan jika dihitung seluruh gambar berjumlah 11. Maka daerah yang di arsir per seluruh gambar yaitu $\frac{8}{11}$

b. Nama dan Lambang Pecahan

Pecahan dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a merupakan pembilang dan b merupakan penyebut.

Gambar 2.2 Nama dan

Lambang Pecahan

$$\frac{a}{b} \text{ dimana } a = \text{pembilang}$$

$$b = \text{penyebut}$$

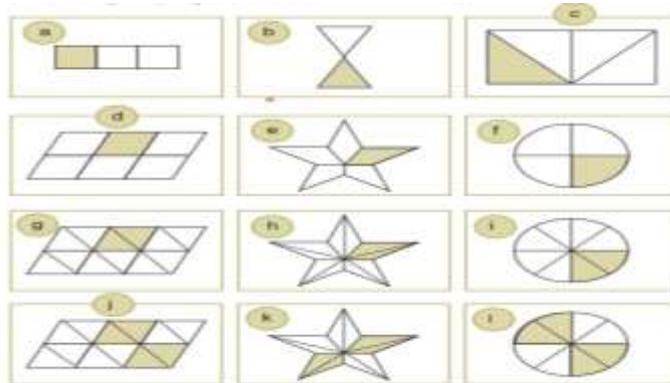
Perhatikan contoh Berikut!

1. Pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca satu per dua atau setengah. Dimana angka 1 disebut pembilang dan angka 2 disebut penyebut
2. Pecahan $\frac{3}{2}$ dibaca tiga per dua. Dimana angka 3 disebut pembilang dan angka 2 disebut penyebut
3. Pecahan $\frac{5}{3}$ dibaca lima per tiga. Dimana angka 5 disebut pembilang dan angka 3 disebut penyebut.

Pecahan juga dapat dinyatakan dalam gambar arsiran seperti berikut.

Gambar Kembali bangun berikut. Lalu tuliskanlah nilai pecahan dari bagian yang di arsir.

Gambar 2.3 Soal Latihan Bentuk Pecahan



Sumber: Buku Gemar Matematika kelas III, Nurul Masitock dkk.

Soal cerita:

1. Desti mempunyai selembar kertas karton. Kertas itu digunting menjadi enam bagian sama besar. Berapakah tiap potongan kertas tersebut?
2. Yosi mempunyai 1 buah semangka. Semangka tersebut dipotong menjadi tujuh bagian yang sama besar. Berapa bagiankah tiap potongan semangka yosi?
3. Sofia melipat sehelai kertas dibagian tengahnya. Jika proses melipat kertas ini dilakukan tiga kali, berapakah nilai pecahan untuk tiap bagian?
4. Nita memiliki buah apel yang dibelah menjadi 2 bagian. Koko memiliki buah apel yang dibelah menjadi 5 bagian. Berapakah nilai satuan bagian dari buah apel nita dan koko?
5. Fedrik mempunyai 5 buah rambutan. 2 rambutan diberikan kepada Yohannes. Berapa bagian yang diterima Yohannes jika dinyatakan dalam pecahan?

c. Membandingkan Pecahan Sederhana

Steila dan Diva membeli pita. Panjang pita steila adalah $\frac{2}{4}$ m. panjang pita diva adalah $\frac{3}{4}$ m. panjang pita mereka ditunjukkan dalam gambar berikut.

Pita steila $\frac{2}{4}$ m.



Pita Diva $\frac{3}{4}$ m.



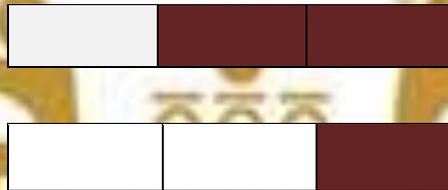
Perhatikan bagian mana yang diarsir! Dari gambar terlihat bahwa

* Pita Stella $\frac{2}{4}$ m lebih pendek dari pada pita Diva $\frac{3}{4}$ m. atau * pita Diva $\frac{3}{4}$ m. lebih panjang dari pada pita Stella $\frac{2}{4}$ m

Ini menunjukkan bahwa pecahan $\frac{3}{4}$ lebih kecil dari $\frac{3}{4}$ atau pecahan $\frac{3}{4}$ lebih besar dari $\frac{2}{4}$.

d. Membilang dan Menulis Pecahan dalam Kata-kata dan Lambang

Ibu mempunyai sebuah kue bolu. Kue bolu itu dipotong menjadi tiga bagian sama besar. Dua bagian dari kue itu diberikan kepada Mita. Sedangkan satu bagian diberikan kepada Jefri.



Bagian yang diterima mita adalah 2 dari 3 bagian atau $\frac{2}{3}$

Bagian. Sedangkan bagian yang diterima jefri adalah 1 dari 3 bagian atau $\frac{1}{3}$ bagian. Pecahan tersebut juga dapat ditulis dengan lambang dan kata-kata sebagai berikut.

$\frac{2}{3}$ dibaca *dua pertiga*

$\frac{1}{3}$ dibaca *satu pertiga*

2.1.2 Penelitian Yang Relevan

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Atikah dan Nurul Istiq'faroh yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian di Kelas III SDN Sidoklumpuk" menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III dari hasil penelitian. Hasil tes pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 25,93 (dua puluh lima koma Sembilan puluh tiga), yakni tes awal 56,71 (lima puluh enam koma tujuh puluh satu) mengalami peningkatan menjadi 82,64 (delapan puluh dua koma enam puluh empat). Sedangkan pada kelompok control juga mengalami peningkatan yakni tes awal 56,11 (lima puluh enam koma sebelas) mengalami peningkatan sebesar 12,97 (dua belas koma Sembilan puluh tujuh), peningkatan hasil tes kelompok control tidak sebesar pada kelompok eksperimen.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triono Djonomiarjo (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar” menunjukkan hasil belajar pada kelas yang menggunakan model pembelajaran PBL 81, 14 lebih tinggi dari pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional 76,98. Berdasarkan uji statistik diperoleh t_{hitung} 2,4046 dan t_{tabel} 1,9893. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,4046 > 1,9893$) berarti maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrina Suhada, Syafri Ahmad (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based learning terhadap Hasil Belajar Operasi Pecahan di Kelas V SD” menunjukkan hasil belajar siswa pada taraf signifikan 0,05 dan adalah 1,677 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,9 > 1,677$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda di kelas V sekolah dasar.

2.2 Kerangka Berfikir

Pembelajaran matematika bukanlah suatu proses pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Matematika juga bukan hanya merupakan mata Pelajaran hafalan. Dalam pembelajaran membutuhkan konsep-konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Konsep-konsep matematika yang mudah untuk dapat dikuasai oleh siswa, oleh sebab itu untuk mempermudah belajar memahami konsep siswa dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran siswa diberikan permasalahan yang

ada disekitar mereka agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran matematika sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

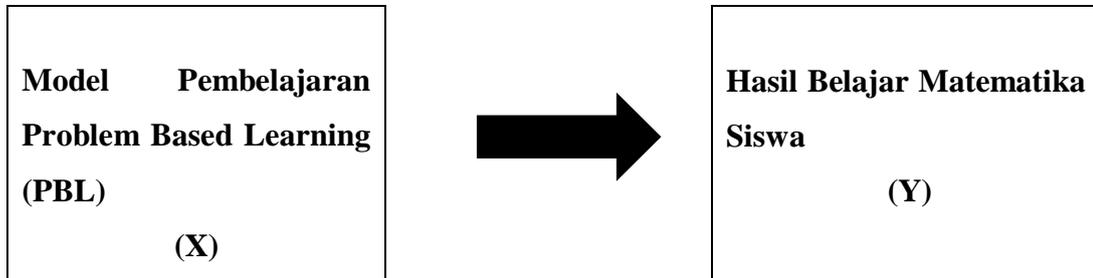
Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu bagaimana cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Karena itu guru dituntut kreatifitasnya untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran dikelas yang menyenangkan, meningkatkan aktivitas siswa dan bermakna agar siswa dapat lebih termotivasi dalam memahami materinya dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Belajar matematika bukan hanya dihadapkan pada teori dan konsep saja. Melainkan harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran matematika sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika adalah model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat melatih kemampuan berpikir dan akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, melatih siswa untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Aktivitas Kerjasama siswa merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa, maka proses pembelajaran dan hasil pembelajaran akan semakin baik.

Penelitian ini menggunakan bentuk variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y).

Gambar 2.4 Paradigma Sederhana



Sumber: Sugiono 2019:42

Diagram pemikiran Variabel bebas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X) terhadap variabel terikat dan hasil belajar (Y).

Keterangan:

X = Model pembelajaran Problem Based learning (PBL)

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh PBL

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pecahan Kelas III SD Negeri 040459 Berastagi tahun Pelajaran 2023/2024. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sugiono 2018:64.

Dari pengerian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara atau kesimpulan yang belum mencapai final terhadap hasil penelitian maka perlu diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan fakta atau data lapangan. Dengan demikian hipotesis yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada Pengaruh Model *Problem based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika kelas III SD Negeri 040459 Berastagi.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika kelas III SD Negeri 040459 Berastagi.

